

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PRESTASI BELAJAR
PADA BIDANG STUDI MATEMATIKA DI SMAN 7 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Pengujil Skripsi Program Studi Psikologi
Jurusan Bimbingan Konseling Sebagai Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh
TAUFIKA OKA WAHID
NIM.68903

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

ABSTRAK

Nama : Taufika Oka Wahid
Judul : Hubungan Antara Konsep Diri dengan Prestasi Belajar Pada Bidang Matematika di SMA Negeri 7 Padang
Pembimbing : Dr. Mudjiran, M.S.Kons, Mardianto, S.Ag, M.Si

Penelitian ini beranjak dari fenomena yang ada bahwa pelajaran matematika sering dianggap menjadi mata pelajaran yang sulit untuk dipahami, banyak siswa yang merasa tidak mampu terlebih dahulu sebelum mengikuti pelajaran tersebut, hal ini dapat menyebabkan rendahnya prestasi belajar di bidang studi matematika, namun masalah tersebut dapat diatasi jika seorang siswa memiliki konsep diri yang positif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa di bidang matematikakonsep diri merupakan salah satu hal yang dapat menentukan prestasi siswa disekolah. Seorang yang memiliki konsep diri positif akan merasa yakin bahwa dirinya dapat mengikuti pelajaran apapun selagi dia mau berusaha dan tidak merasa cemas dengan pelajaran yang banyak dianggap orang sulit, termasuk pelajaran matematika. Hipotesis penelitian ini adalah konsep diri mempunyai hubungan prestasi belajar siswa pada bidang studi Matematika di SMA Negeri 7 Padang.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasional untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa pada bidang matematika di SMA Negeri 7 Padang. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMA Negeri 7 Padang yang berjumlah 988 orang, sedangkan sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 80 orang. Alat pengumpulan data menggunakan skala konsep diri yang berjumlah 57 butir pernyataan dan nilai raport matematika siswa. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas dan linearitas serta uji korelasi *product moment* dari Karl Pearson menggunakan SPSS 16.0 *for windows*.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa pada bidang studi matematika di SMA Negeri 7 Padang. Terbukti dari hasil uji hipotesis didapatkan koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,632 dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Dengan demikian hipotesis kerja yang dikemukakan terdapat hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa pada bidang matematika di SMA Negeri 7 Padang diterima.

Kata Kunci : Konsep Diri, Prestasi Belajar

ABSTRAC

Nama : Taufika Oka Wahid
Judul : Correlation between self concept and Learning achievement in mathematics lesson in SMA Negeri 7 Padang
Mini-Thesis Adviser : Dr. Mudjiran, M.S.Kons, Mardianto, S.Ag, M.Si

This research begins from the phenomena that mathematic is often considered to be difficult subjects to understand, most of the student feel incapable even before taking this subject, this will lead to low learning achievement in mathematics field of study, but the problem could be solved if the student have a positive self-concept.

This research aim to determine the relationship between self-concept with student learning achievement in mathematics field of study. Self-concept is one of the factor to ensure student achievement in school. Someone who have a positive self-concept will feel asure that he can learn any field of study as long as he is willing to try and not being worried with the lesson which is considered by most people difficult, including mathematics. hipotesis of this research is the relationship between self-concept and learning achievement to the student of mathematics field of study in SMA Negeri 7 Padang.

This research uses correlasional analist technic to determine the relationship between student self-concept and student learning achievement in mathematic field of study in SMA Negeri 7 Padang. Research population is all the student in SMA Negeri 7 Padang which amount to 988 people, meanwhile sample in this research were as many as 80 people. Data collection tool using a scale of self concept amounting to 57 items of statement and student grades of mathematics. Technic data analisist using test for normality and linearity as well as correlation test *product moment* of Karl Pearson using SPSS 16.0 *for windows*.

The results of the research shows that there is a significant positive relation between student self-concept and student learning achievement in the field of study of mathematic in SMA Negeri 7 Padang. Proven in the results of hipotesis test obtained coefisient correlation r_{xy} as much as 0,632 and $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Thus the hipotesis proposed accepted that there is a relation between student self-concept and student learning achievement in mathematic field of study in SMA Negeri 7 Padang.

Key Word : Self-concept, Learning Achievement

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, berkat rahmat-Nya peneneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Prestasi Belajar Pada Bidang Studi Matematika Di SMA Negeri 7 Padang”. Dalam penulisan skripsi ini peneliti banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh sebab itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S., Kons, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan segala administrasi sehingga peneneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons dan Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling. Terima kasih atas layanan dan perhatian yang bapak berikan.
3. Bapak Dr. Afif Zamzami, M.Psi dan Mardianto, S.Ag., M.Si, selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Psikologi FIP UNP yang dengan penuh kesabaran telah memberikan segala perhatian, bimbingan dan dukungannya kepada seluruh mahasiswa program studi psikologi, sehingga peneliti dapat menyelesaikan kuliah dan menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Bapak Dr. Mudjiran, M.S. Kons, sebagai pembimbing I peneliti, yang dengan penuh kesabaran serta kesediaan meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukan beliau, untuk membimbing, mengarahkan dan memberi dukungan

peneliti dari awal proposal sampai akhir skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.

5. Bapak Mardianto, S.Ag, M.Si, sebagai pembimbing II peneliti, yang dengan penuh kesabaran serta kesediaan meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukan beliau, untuk membimbing, mengarahkan dan memberi dukungan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons, Bapak Dr. Afif Zamzami, M.Psi, dan Yanladila Y. P. S.Psi., M. A, selaku dosen penguji yang telah bersedia memberikan saran dan kritikan untuk kesempurnaan skripsi ini.
7. Kepada Bapak dan Ibu dosen yang telah membantu peneliti selama penulis menuntut ilmu di Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang.
8. Kepada Ibu Zuyetti, S.Pd., M.Pd, sebagai staf administrasi di Program Studi Psikologi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bantuan demi kelancaran perkuliahan peneliti dari dari awal sampai akhir skripsi ini.
9. Bapak Drs. Nursal Samin selaku kepala sekolah SMA Negeri 7 Padang beserta Bapak dan Ibu guru SMA Negeri 7 Padang yang telah banyak membantu peneliti dalam terselenggaranya penelitian dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Siswa SMA Negeri 7 Padang, yang telah mau menjadi sampel, bekerjasama dan meluangkan waktunya dalam penelitian ini, sehingga skripsi ini selesai.
11. Ayahanda, ibunda, kakak dan adik-adik tercinta peneliti yang selalu mencurahkan kasih sayang, perhatian, membimbing, mengarahkan dan memberikan dukungan baik moril maupun materil kepada penulis demi

kelancaran dan kesempurnaan dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga seluruh keluarga penulis selalu diberi limpahan rahmat, kesehatan, dan rezeki serta kebahagiaan oleh Allah SWT.

12. Seluruh rekan-rekan yang telah banyak membantu dalam pembuatan skripsi ini, baik berupa bantuan moril maupun materil, semoga mendapatkan balasan yang setimpal.
13. Pihak-pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu demi satu, yang telah memberikan bantuan kepada peneliti dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk melengkapi penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat menjadi bahan kajian dalam bidang terkait.

Padang, Desember 2011

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRAC.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Pertanyaan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
G. Asumsi	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Prestasi Belajar Matematika	10
1. Prsetasi Belajar.....	10
2. Pembelajaran matematika	14
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	16
B. Konsep Diri.....	20
1. Pengertian Konsep Diri.....	20

2. Aspek-aspek Konsep Diri	22
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri	25
C. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Prestasi Belajar	28
D. Kerangka Pikir	31
E. Hipotesis Penelitian.....	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Disain Penelitian	33
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	33
C. Populasi Sampel	35
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Ujicoba Instrumen	39
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	39
G. Prosedur Penelitian.....	43
H. Teknis Analisis Data	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian.....	46
B. Analisis Data.....	50
1. Uji Normalitas.....	50
2. Uji Linieritas	51
3. Uji Hipotesis	51
C. Pembahasan.....	52

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	57
B. Saran.....	58

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Pemberian Skor Skala Konsep Diri.....	37
2. <i>BluePrint</i> Skala Konsep Diri.....	37
3. <i>BluePrint</i> Skala Konsep Diri Setelah Uji Coba	40
4. Sebaran Item Skala Konsep Diri Setelah Uji Coba.....	41
5. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	43
6. Rerata Empiris dan Hipotetik Konsep Diri dan Prestasi Belajar pada Bidang Matematika	46
7. Kriteria Kategori Skala Konsep Diri dan Distribusi Skor Subjek.....	47
8. Kategori Skor Per Aspek Skala Konsep Diri	48
9. Kriteria Kategori Skala Prestasi Belajar di Bidang Matematika dan Distribusi Skor Subjek	49
10. Hasil Uji Normalitas	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. <i>BluePrint</i> Skala Konsep Diri.....	1
2. Uji Coba Instrumen Penelitian Konsep Diri	8
3. Data Skor Hasil Uji Coba Skala Konsep Diri	14
4. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Konsep Diri	17
5. Instrumen Penelitian Konsep Diri dan Penyesuaian Sosial	20
6. Data Skor Penelitian Skala Konsep Diri	25
7. Data Skor Hasil Penelitian	33
8. <i>Descriptive Statistic</i>	36
9. Hasil Uji Normalitas	37
10. Hasil Uji Linearitas	38
11. Hasil Uji Korelasi.....	39

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa. Kualitas suatu bangsa ditandai dan diukur dari kemajuan pendidikannya. Sebab fungsi utama dari pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang RI no 20 tahun 2003 tentang sistim pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kualitas pendidikan di Indonesia pada saat ini menunjukkan keadaan yang tidak menggembirakan, salah satu permasalahan pokok pendidikan adalah masalah mutu pendidikan, yang menyebabkan kita kalah bersaing dengan negara- negara lain. Rendahnya mutu pendidikan dilembaga pendidikan formal berkaitan dengan rendahnya pencapaian hasil belajar yang diperoleh oleh siswa, termasuk di Sekolah Menengah Atas (SMA).

Fenomena rendahnya prestasi belajar tercermin pada nilai-nilai mata pelajaran yang diperoleh siswa, diantara mata pelajaran itu adalah mata pelajaran matematika. Siswa sering merasa takut dengan mata pelajaran matematika, mereka menganggap diri mereka tidak mampu untuk mata pelajaran tersebut. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan terhadap

siswa, diakui adanya perasaan tidak mampu mengikuti pelajaran matematika karena siswa menganggap pelajaran matematika terlalu sulit, dan siswa menyatakan terkadang ada suasana tegang dalam proses belajar mengajar yang membuat siswa semakin merasa tegang dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Belajar merupakan kegiatan mental kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar. Apa yang sedang terjadi dalam diri seseorang yang sedang belajar, tidak dapat diketahui secara langsung hanya dengan mengamati orang itu. Bahkan, hasil belajar orang itu tidak langsung kelihatan, tanpa orang itu melakukan sesuatu yang menampakkan kemampuan yang telah diperoleh melalui belajar (Winkel, 2007:58). Untuk mengatuhi hasil belajar tentunya dapat dilihat dari prestasi belajarnya setelah melalui proses pembelajaran.

Tinggi rendahnya pencapaian prestasi belajar dalam suatu kegiatan pembelajaran pada lembaga pendidikan akan dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, maupun yang berasal dari luar dirinya, hal ini ditegaskan Mudjiran (2007) dalam buku perkembangan peserta didik, yang menyatakan bahwa ada sejumlah faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa, yaitu *faktor internal* siswa yang mencakup fisik siswa berupa panca indera serta fisik secara umumnya dan psikologis siswa itu sendiri. Faktor berikutnya adalah *faktor eksternal* yang mencakup sosial yang meliputi dukungan sosial dan pengaruh budaya

serta fisik yang meliputi kondisi tempat belajar serta sarana dan prasarana belajar serta materi pelajaran dan lingkungan belajar .

Salah satu faktor yang diduga mempunyai pengaruh yang dominan terhadap prestasi belajar yang berasal dari diri siswa sendiri adalah faktor psikologis siswa itu sendiri, dimana dari faktor psikologis tersebut akan membentuk konsep diri (*Self Concept*) siswa, konsep diri ini akan berpengaruh pada motivasi berprestasi dan motivasi untuk pencapaian prestasi yang lebih baik (Mudjiran, 2007).

Perilaku dalam belajar akan mempengaruhi motivasi belajar, yang pada akhirnya berpengaruh kepada prestasi belajar yang diperoleh. Tanda tanda perilaku negatif siswa dalam belajar dapat kita lihat seringnya siswa merasa pesimis, malas mengerjakan tugas, selalu menganggap tugas belajar yang diberikan amat berat karena dia merasa tidak mampu untuk mengerjakannya. Menurut Shapiro (2001) orang pesimis adalah merupakan cara berfikir negatif yang akan menghambat prestasi, bahkan bisa sampai kepada taraf depresi, sementara orang yang optimis akan dapat menjadi penangkal depresi dan rendahnya prestasi.

Siswa yang berprestasi tinggi cenderung memiliki konsep diri yang berbeda dengan siswa yang berprestasi rendah. Siswa yang berprestasi rendah akan memandang diri mereka sebagai orang yang tidak memiliki kemampuan dan kurang dapat melakukan penyesuaian diri yang kuat dengan siswa lain dan cenderung beranggapan bahwa orang lain dan lingkungan kurang dapat menerimanya, dan pada gilirannya akan menganggap keberhasilan yang

dicapainya bukan karena kemampuannya, melainkan karena faktor kebetulan ataupun karena faktor keberuntungan. Lain halnya dengan dengan siswa yang memandang dirinya positif, akan menganggap keberhasilan sebagai hasil kerja keras dan faktor kemampuannya (Desmita, 2010:171).

Menurut, konsep diri (*self concept*) adalah penilaian atau penafsiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan (Chaplin, 2006:451). Sedangkan menurut Rogers (dalam Burns, 1979) adalah organisasi dari persepsi diri, yaitu cara seseorang memandang dan merasakan dirinya sendiri, dengan demikian konsep diri merupakan sesuatu yang unik meliputi, persepsi, ide, dan sikap yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri. Konsep diri akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang termasuk dalam belajar. Orang yang memiliki konsep diri negatif akan berperilaku yang negatif dalam belajar, sebaliknya orang yang mempunyai konsep diri positif akan berperilaku positif dalam belajar. Perilaku dalam belajar akan mempengaruhi motivasi belajar, yang pada akhirnya berpengaruh kepada prestasi belajar yang diperoleh. Tanda-tanda perilaku negatif siswa dalam belajar dapat kita lihat seringkali siswa merasa pesimis, malas mengerjakan tugas, selalu menganggap tugas belajar yang diberikan sangat berat karena dia merasa tidak mampu untuk mengerjakannya. Menurut Shapiro (2001) orang pesimis merupakan orang dengan cara berfikir negatif yang akan menghambat prestasi, bahkan bisa sampai kepada taraf depresi, sementara orang yang optimis akandapat menjadi penangkal depresi dan rendahnya prestasi.

Dalam penelitian Kiamanesh dan Khedirieh (dalam Kiamanesh, 2010) mendapatkan kesimpulan bahwa siswa yang memiliki keyakinan akan kemampuannya memiliki keyakinan akan kemampuan dalam belajar. Kiamanesh juga menyatakan bahwa sikap siswa terhadap suatu mata pelajaran akademis merupakan faktor penting dalam belajar dan prestasi di bidang tersebut dan memainkan peran penting dalam belajar.

Stodalsky, Salk, dan Glaessner (dalam Kiamanesh, 2010) menyebutkan bahwa siswa mengembangkan ide-ide, perasaan dan sikap tentang mata pelajaran sekolah dari waktu ke waktu dan dari berbagai sumber, sikap positif terhadap sekolah dan pendidikan merupakan komponen yang diperlukan untuk aspirasi pendidikan tinggi. Mereka yang memiliki sikap positif terhadap subjek memiliki kesempatan yang lebih baik untuk sukses dalam pendidikan dan seterusnya.

Salah satu pelajaran yang sering dianggap sulit oleh para siswa adalah pelajaran matematika, dimana para siswa sering beranggapan bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang rumit dan sulit untuk dimengerti, dan juga pandangan ini sering mempengaruhi siswa lain untuk turut beranggapan bahwa pelajaran matematika itu sulit tanpa berusaha untuk memahaminya. Pada saat melakukan wawancara terhadap beberapa siswa pada tanggal mengenai pilihan mereka ketika naik kelas, apakah memilih kelas IPA atau kelas IPS, kebanyakan dari mereka memilih untuk mengambil kelas IPS dengan alasan, mereka takut masuk kelas IPA sebab dikelas IPA identik dengan matematika dan pelajaran hitungan lainnya, siswa tidak suka pelajaran

matematika karena dianggap terlalu sulit dan mereka tidak mampu di bidang matematika. Dari hasil wawancara, penulis melihat adanya konsep diri yang lemah dari siswa, dimana mereka merasa tidak mampu dalam pelajaran matematika.

Peneliti melakukan wawancara lebih lanjut terhadap siswa yang memiliki prestasi rendah di bidang matematika, subjek berinisial (L) pada hari Senin, Tanggal 7 November 2011. Ketika ditanyakan bagaimana pandangan terhadap pelajaran matematika, siswa tersebut menyebutkan pelajaran matematika itu terlalu sulit. Kemudian peneliti menanyakan bagaimana siswa tersebut menyikapi pelajaran tersebut, siswa tersebut lebih memilih untuk “cuek” saja dengan pelajaran tersebut, dan kalau malas didalam dia lebih memilih tidak masuk kelas, kemudian ketika ditanya bagaimana nilai rapornya, siswa tersebut menyatakan memang nilainya rendah, tapi siswa tersebut memilih untuk tidak peduli, ketika peneliti bertanya “apakah dengan kamu mengambil sikap untuk malas dan tidak mau masuk kelas, kamu menjasi tidak mengikuti materi yang diberikan sehingga kamu menjadi tidak mengerti”, siswa tersebut menjawab “saya memang tidak mengerti dengan pelajaran itu, sama saja kalau saya di dalam atau di luar”, “terus, bagaimana nilai raport mu?” lanjut peneliti, “nilai saya memang rendah “ jawab siswa tersebut, bagaimana lagi, memang pelajarannya sulit, otak saya tidak sanggup menangkap pelajarannya”.

Dari wawancara tersebut peneliti melihat adanya konsep diri negatif dalam diri siswa tersebut, apalagi dengan penekanan dari siswa tersebut yang

mentakan bahwa pelajaran tersebut terlalu sulit baginya dan otaknya tidak mampu menerima.

Untuk membandingkan, peneliti mencoba mencari siswa yang prestasinya lumayan bagus di bidang matematika, dan peneliti melakukan wawancara terhadap subjek yang berisial (AP) pada hari Senin tanggal 7 November 2011. Peneliti menanyakan bagaimana pandangannya terhadap pelajaran matematika “bagaimana menurut kamu pelajaran matematika?”, siswa tersebut menjawab “pelajaran matematika pelajaran yang menarik, bang. Saya senang kalau mengikuti pelajaran matematika” . “Apakah kamu pernah menemukan kendala dalam pelajaran matematika?” peneliti menanyakan lebih lanjut, “pernah bang, terkadang saya menemukan kendala dalam pelajaran ini, terutama kendala dalam memahami teori”. “Lalu bagaimana kamu mengatasi kendala tersebut”, “ saya akan bertanya kepada teman saya, karena saya merasa mungkin teman saya bisa membantu memahami materi yang dijelaskan oleh guru dengan cara yang lebih mudah untuk saya pahami” jawab siswa tersebut.

Untuk melihat gambaran konsep dirinya lebih jauh, peneliti menanyakan apakah ia tidak merasa malu bertanya kepada temannya, si siswa langsung menjawab “kenapa harus malu, bertanya itu bukan berarti bodoh, bertanya itu adalah salah satu jalan untuk kita menjadi tahu”.

Setelah melihat hakekat dari konsep diri serta pengaruhnya terhadap perilaku, khususnya perilaku siswa dalam mencapai prestasi belajar maka konsep diri merupakan aspek psikologis yang penting untuk dijadikan bahan

kajian dalam penelitian. Oleh sebab itu penelitian ini ingin melihat bagaimana gambaran konsep diri siswa serta bagaimana hubungannya dengan prestasi belajar pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran prestasi belajar Matematika siswa SMAN 7 Padang.
2. Bagaimanakah gambaran konsep diri siswa SMA N 7 Padang.
3. Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa SMA N 7 Padang.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang:

1. Prestasi belajar Matematika siswa SMAN 7 Padang.
2. Konsep diri siswa SMAN 7 Padang.
3. Hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa SMAN 7 Padang.

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah gambaran prestasi belajar Matematika siswa SMAN 7 Padang.

2. Bagaimanakah gambaran konsep diri siswa SMAN 7 Padang.
3. Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dan prestasi belajar Matematika siswa SMAN 7 Padang.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dikemukakan baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan kajian psikologis, khususnya konsep diri siswa dan prestasi belajar.

2. Secara praktis

- a. Masukan bagi para pengambil kebijakan pendidikan, dalam rangka peningkatan prestasi belajar .
- b. Masukan bagi para pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar untuk mendorong tumbuhnya konsep diri positif para siswa.
- c. Masukan bagi tenaga psikolog sekolah membantu berkembangnya konsep diri positif oleh siswa.

F. Asumsi

1. Konsep diri bukanlah sesuatu yang dibawa semenjak lahir, oleh sebab itu konsep diri dapat berubah.
2. Prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Prestasi Belajar Matematika

1. Prestasi Belajar

Menurut Sumarni (2006), Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai seseorang setelah melalui proses belajar. Prestasi belajar merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Manusia selalu berusaha mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing.

Surahmad (1982) menyatakan bahwa belajar merupakan produk dan juga proses, dimana produk dilihat sebagai dari bentuk akhir dan berbagai pengalaman interaksi edukatif. Sedangkan proses dilihat dari apa yang terjadi pada siswa dalam menjalani pengalaman edukatif tersebut.

Castellanos dalam Diaz (2011) menyatakan bahwa kegagalan akademis merupakan suatu situasi dimana subjek tidak mampu mencapai prestasi yang diharapkan berdasarkan kemampuannya, yang dihasil dari perubahan kepribadian sebagai efek dari berbagai aspek kehidupan.

Prinsip-prinsip belajar menurut Rothwal (dalam Japeris, 2010):

1) Prinsip Kesiapan

Proses belajar dipengaruhi kesiapan murid, yang dimaksud dengan kesiapan atau *readiness* ialah kondisi individu yang memungkinkan individu tersebut dapat belajar. Berkenaan dengan hal itu terdapat berbagai macam taraf kesiapan belajar untuk suatu tugas khusus.

Seorang siswa yang belum siap untuk melaksanakan suatu tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan atau malah putus asa. Yang termasuk kesiapan ini ialah kematangan dan pertumbuhan fisik, intelegensi, latar belakang pengalaman, hasil belajar yang baku, motivasi, persepsi dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar.

2) Prinsip Motivasi

Tujuan dalam belajar diperlukan untuk suatu proses yang terarah. Motivasi adalah suatu kondisi dari pelajar untuk memprakarsai kegiatan, mengatur arah kegiatan itu dan memelihara kesungguhan. Secara alami anak-anak selalu ingin tahu dan melakukan kegiatan penjajakan dalam lingkungannya. Rasa ingin tahu ini seyogianya didorong dan bukan dihambat dengan memberikan aturan yang sama untuk semua anak.

3) Prinsip Persepsi

“ Seseorang cenderung untuk percaya sesuai dengan bagaimana ia memahami situasi”. Persepsi adalah interpretasi tentang situasi yang hidup. Setiap individu melihat dunia dengan caranya sendiri yang berbeda dari yang lain. Persepsi ini mempengaruhi perilaku individu. Seorang guru akan dapat memahami murid-muridnya lebih baik bila ia peka terhadap bagaimana cara seseorang melihat suatu situasi tertentu.

4) Prinsip Tujuan

“ Tujuan harus tergambar jelas dalam pikiran dan diterima oleh para pelajar pada saat proses belajar terjadi”. Tujuan ialah sasaran khusus yang hendak dicapai oleh seseorang.

5) Prinsip Perbedaan Individual

Proses pengajaran seyogianya memperhatikan perbedaan individual dalam kelas sehingga dapat memberi kemudahan pencapaian tujuan belajar yang setinggi-tingginya. Pengajaran yang hanya memperhatikan satu tingkatan sasaran akan gagal memenuhi kebutuhan seluruh siswa. Karena itu seorang guru perlu memperhatikan latar belakang, emosi, dorongan dan kemampuan individu serta menyesuaikan materi pelajaran dan tugas-tugas belajar kepada aspek-aspek tersebut.

6) Prinsip Transfer dan Retensi

Apa pun yang dipelajari dalam suatu situasi pada akhirnya akan digunakan dalam situasi yang lain. Proses tersebut dikenal dengan proses *transfer*, kemampuan seseorang untuk menggunakan lagi hasil belajar disebut *retensi*. Bahan-bahan yang dipelajari dan diserap dapat digunakan oleh para pelajar dalam situasi baru.

7) Prinsip Belajar Kognitif

Belajar kognitif mencakup asosiasi antar unsur, pembentukan konsep, penemuan masalah, dan keterampilan memecahkan masalah yang selanjutnya membentuk perilaku baru, berpikir, menalar, menilai dan

berimajinasi merupakan aktivitas mental yang berkaitan dengan proses belajar kognitif. Proses belajar itu dapat terjadi pada berbagai tingkat kesukaran dan menuntut berbagai aktivitas mental.

8) Prinsip Belajar Afektif

Belajar afektif mencakup nilai emosi, dorongan, minat dan sikap. Dalam banyak hal pelajar mungkin tidak menyadari belajar afektif. Sesungguhnya proses belajar afektif meliputi dasar yang asli untuk dan merupakan bentuk dari sikap, emosi dorongan, minat dan sikap individu.

9) Prinsip Belajar Psikomotor

Proses belajar psikomotor individu menentukan bagaimana ia mampu mengendalikan aktivitas ragawinya.

10) Prinsip Evaluasi

Jenis cakupan dan validitas evaluasi dapat mempengaruhi proses belajar saat ini dan selanjutnya. Pelaksanaan latihan evaluasi memungkinkan bagi individu untuk menguji kemajuan dalam pencapaian tujuan. Penilaian individu terhadap proses belajarnya dipengaruhi oleh kebebasan untuk menilai. Evaluasi mencakup kesadaran individu mengenai penampilan, motivasi belajar dan kesiapan untuk belajar. Individu yang berinteraksi dengan yang lain pada dasarnya ia mengkaji pengalaman belajarnya dan hal ini pada gilirannya akan dapat meningkatkan kemampuannya untuk menilai pengalamannya.

Suryabrata (1983) mengagaskan proses belajar kedalam tiga tahapan, yaitu: masukan, proses, dan keluaran. Masukan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, sedangkan proses adalah mengenai bagaimana belajar itu berlangsung dan prinsip-prinsip apa yang mempengaruhi proses belajar tersebut. Sedangkan keluaran adalah mengenai hasil yang diperoleh dari proses belajar tersebut.

Azwar (2010), menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar, dimana didalamnya terdapat interaksi berbagai faktir pendukung dari dalam dan dari luar system yang bersangkutan.

Sumardi (2004) menyatakan bawa prestasi belajar merupakan hasil-hasil dari belajar atau hasil dari proses pendidikan yang berlangsung, dimana hasil tersebut dapat dilihat dari rapor siswa sebagai sebagai perumusan terakhir untuk melihat prestasi siswa dari penilaian-penilaian yang dilakukan terhadap siswa.

Dari paparan tersebut dapat dilihat bahwa prestasi belajar merupakan hasil keluaran yang diperoleh dari proses belajar. Prestasi belajar pada bidang matematika adalah dapat dilihat apakah tujuan dari proses belajar tersebut telah tercapai atau tidak.

2. Pembelajaran Matematika

Suyitno (Dwi Darmadi, 2007) berpendapat bahwa pembelajaran adalah upaya menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar

terjadi interaksi optimal antara guru dengan peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik.

Russel mendefinisikan bahwa matematika sebagai suatu studi yang dimulai dari suatu pengkajian bagian-bagian yang sangat dikenal menuju arah yang tidak dikenal. Arah yang dikenal itu tersusun baik (konstruktif), secara bertahap menuju arah yang rumit (kompleks) dari bilangan bulat ke bilangan pecah, bilangan riil ke bilangan kompleks dari penjumlahan dan perkalian ke diferensial integral, dan menuju matematika yang lebih tinggi (uno, 2009:108).

Pembelajaran matematika berarti suatu upaya untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan dibidang pengkajian bagian-bagian yang sangat dikenal yang tersusun baik secara bertahap menuju arah yang rumit yang tidak dikenal dari bilangan bulat menuju bilangan pecahan, bilangan riil ke bilangan kompleks, dari penjumlahan dan perkalian ke diferensial integral, dan menuju matematika yang lebih tinggi, dengan mengembangkan juga potensi, minat, bakat serta kebutuhan peserta didik yang beraga agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan peserta didik serta peserta didik dengan peserta didik.

Menurut Soedjadi (1999) ada dua tujuan pembelajaran matematika di sekolah, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum belajar matematika di sekolah adalah:

1. Menyiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan dalam kehidupan melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif, dan efisien.
2. Menyiapkan siswa agar dapat menggunakan hasil belajar matematika pada pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan tujuan khusus pembelajaran matematika di sekolah menurut Soedjadi (1999), yaitu:

1. Siswa memiliki pengetahuan matematika sebagai bekal melanjutkan pendidikan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.
2. Siswa memiliki keterampilan matematika sebagai peningkatan kemampuan dipendidikan dasar untuk dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Siswa mempunyai pandangan yang lebih luas serta memiliki sikap menghargai kegunaan matematika, sikap kritis, logis, objektif, terbuka, kreatif, dan inovatif.
4. Siswa memiliki kemampuan yang dapat ditransfer melalui kegiatan matematika.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Sumardi (2004), belajar sebagai proses atau aktivitas disyaratkan oleh banyak sekali hal-hal atau faktor-faktor. faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 2 bagian utama:

1. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, yang dapat digolongkan kedalam dua golongan:
 - a. Faktor-faktor nonsosial dalam belajar, yang merupakan sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang tidak merupakan objek manusia, seperti keadaan udara, suhu, waktu, dan bangunan sekolah.
 - b. Faktor –faktor Sosial dalam belajar, yang merupakan factor-faktor yang datang dari manusia lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar.
2. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelajar, yang dapat digolongkan kedalam dua golongan:
 - a. Faktor-faktor fisiologis yang terbagi menjadi dua pula:
 - i. Keadaan jasmani yang mencakup nutrisi, ataupun riwayat penyakit pada si individu.
 - ii. Keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu, terutama yang mencakup fungsi pana indra pada si individu.
 - b. Faktor-faktor psikologis, yang merupakan factor-faktor kondisi psikologis si individu yang mempengaruhi si individu untuk mencapai suatu prestasi, yang di dalamnya mencakup konsep diri si individu itu sendiri.

Muhammad (2010) membagi kedalam dua kelompok faktor yang mempengaruhi hasil belajar:

1)Faktor dari Dalam Diri

a.Kesehatan

Apabila kesehatan anak terganggu dengan sering sakit kepala, pilek, demam dan lain-lain, maka hal ini dapat membuat anak tidak bergairah untuk mau belajar. Secara psikologis, gangguan pikiran dan perasaan kecewa karena konflik juga dapat mempengaruhi proses belajar.

b.Intelegensi

Faktor intelegensi dan bakat besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar anak. Menurut *Gardner* dalam *teori Multiple Intelligence*, intelegensi memiliki tujuh dimensi yang semiotonom, yaitu linguistik, musik, matematik logis, visual spesial, kinestetik fisik, sosial interpersonal dan intrapersonal.

c.Minat dan Motivasi

Minat yang besar terhadap sesuatu, terutama dalam belajar akan mengakibatkan proses belajar lebih mudah dilakukan. Motivasi merupakan dorongan agar anak mau melakukan sesuatu. Motivasi bisa berasal dari dalam diri anak ataupun dari luar lingkungan.

d.Cara Belajar

Perlu untuk diperhatikan bagaimana teknik belajar, bagaimana bentuk catatan buku, pengaturan waktu belajar, tempat serta fasilitas belajar.

2)Faktor dari Lingkungan

a.Keluarga

Situasi keluarga sangat berpengaruh pada keberhasilan anak. Pendidikan orangtua, status ekonomi, rumah, hubungan dengan orangtua dan saudara, bimbingan orangtua, dukungan orangtua, sangat mempengaruhi prestasi belajar anak.

b.Sekolah

Tempat, gedung sekolah, kualitas guru, perangkat kelas, relasi teman sekolah, rasio jumlah murid per kelas, juga mempengaruhi anak dalam proses belajar.

Terbentuknya konsep diri siswa juga dapat dipengaruhi oleh guru siswa tersebut, sesuai dengan pernyataan Soemanto (1990) dalam Psikologi Pendidikan, yang menyatakan bahwa pendidikan hendaknya lebih melayani kebutuhan dan hakikat psikologis anak. Guru hendaknya mengenal anak didik serta menyelelami kehidupan kejiwaan anak didik sepanjang waktu.

c.Masyarakat

Apabila masyarakat sekitar adalah masyarakat yang berpendidikan dan moral yang baik, terutama anak-anak mereka. Hal ini dapat sebagai pemicu anak untuk lebih giat belajar.

d.Lingkungan Sekitar

Bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas dan iklim juga dapat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar.

B. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri merupakan suatu asumsi-asumsi atau skema diri mengenai kualitas personal yang meliputi penampilan fisik, trait/kondisi psikis dan kadang-kadang juga berkaitan dengan tujuan dan motif utama. Rogers (dalam Burns, 1979) menyatakan bahwa konsep diri adalah organisasi dari persepsi diri, yaitu cara seseorang memandang dan merasakan dirinya sendiri. Dengan demikian konsep diri merupakan sesuatu yang unik meliputi, persepsi, ide dan sikap yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri.

Kemudian Hurlock (1999) berpendapat bahwa konsep diri memegang peranan penting dalam mengatur perilaku serta penyesuaian seseorang dalam hidupnya, maka dari itu konsep diri menyediakan kerangka kerja yang terus menerus untuk memahami masa lalu dan masa mendatang serta mengarahkan tingkah laku selanjutnya. Perilaku manusia merupakan ekspresi dari konsep diri mereka. Jika seseorang mempunyai konsep diri yang negatif maka perilaku yang muncul mencerminkan konsep diri orang tersebut.

Konsep diri juga dikemukakan oleh Epstein (dalam Afweter, 1999) yang memandang konsep diri sebagai konstruk mental yang digunakan sebagai teori untuk menerangkan bagaimana persepsi-persepsi dirinya berfungsi sebagai pengalamannya.

Hadley Dkk (2008) mengemukakan dalam hasil penelitiannya bahwa anak-anak di Amerika mengalami penurunan konsep diri yang positif pada usia remaja, dimana tanda-tanda dari konsep diri negative pada remaja antara lain:

1. Melakukan tindakan yang buruk disekolah
2. Hanya memiliki sedikit teman
3. Tidak mampu menempatkan diri
4. Menolak pujian
5. Mengganggu orang lain
6. Menunjukkan kemarahan secara berlebihan
7. Menunjukkan kecemburuan yang berlebihan
8. Bersikap sombong
9. Ragu untuk mencoba hal yang baru

Desmita (2010) mengemukakan tiga dimensi konsep diri:

1. Pengetahuan merupakan apa yang kita ketahui tentang diri sendiri atau penjelasan dari “siapa saya” yang akan memberi gambaran tentang diri saya yang pada gilirannya akan membentuk citra diri.
2. Harapan merupakan dimensi harapan atau diri yang dicita-citakan dimasa depan.
3. Penilaian merupakan penilaian terhadap diri sendiri bagaimana pandangan kita tentang harga atau kewajiban kita sebagai pribadi.

2. Aspek-Aspek Konsep Diri

Mcgraw-hill (2010) membagi self concept kedalam dua komponen, yaitu yang pertama adalah *self-image* merupakan bagaimana seseorang menilai atau mengharapkan gambaran dirinya, sedangkan *self-esteem* adalah perasaan dan sikap terhadap diri sendiri, termasuk seberapa seberapa baik kamu menyukai dan menghargai dirimu sendiri.

Meurut Harter (1991) konsep diri merupakan merupakan konstruksi kognitif yang menggambarkan dan menilai tentang diri sendiri. Pada alat ukur *Self-Perception Profile for Adolescent* yang disusun harter, ia menyatakan bahwa konsep diri dapat dilihat dari:

a. Kemampuan atletik

Kemampuan atletik merupakan gambaran dari hasil kemampuan diri berupa kemampuan yang ditunjukkan oleh fisik seseorang.

b. Kemampuan kognitif

Kemampuan mengenai cara atau proses seseorang untuk menghasilkan sesuatu dari daya fikirnya.

c. Penerimaan fisik

Proses seseorang menerima dan memanfaatkan keadaan organ-organ fisik yang dimilikinya.

d. Hubungan sosial

Kemampuan seseorang melakukan interaksi dan menempatkan dirinya pada lingkungan sosial.

e. Moral

Kemampuan seseorang melakukan tindakan berdasarkan aturan-aturan yang berlaku.

Kemudian Santrock (2003) menyatakan bahwa konsep diri merupakan evaluasi individu terhadap domain yang spesifik dari dirinya berupa fisik, sosial, emosional, moral, dan kognitif.

- a. Konsep diri yang menyangkut fisik adalah pendapat seseorang tentang segala sesuatu mengenai bentuk tubuhnya, antara lain kondisi tubuh yang dimiliki, kemampuan fisik, dan penampilan fisik sehari-hari.
- b. Konsep diri yang menyangkut sosial adalah kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan perasaan seseorang tentang kualitas hubungan sosial dengan orang lain.
- c. Konsep diri yang menyangkut emosi adalah gambaran seseorang terhadap keadaan emosi dan perasaan dalam menghadapi situasi tertentu.
- d. Konsep diri menyangkut moral adalah pandangan seseorang tentang dirinya menyangkut nilai-nilai kehidupan dan juga norma yang berlaku dalam kehidupan.
- e. Konsep diri yang menyangkut kognitif adalah pendapat seseorang tentang kecerdasan umum yang dimiliki dan prestasi yang diperoleh, serta dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Felker D (dalam Sri Hartati, 2000) mengemukakan ada tiga fungsi utama konsep diri, yaitu:

a. Konsep diri sebagai pemeliharaan konsistensi internal

Bila individu mempunyai ide, perasaan, persepsi yang tidak sesuai dengan pendapat masyarakat, maka munculah suatu situasi psikologis yang tidak menyenangkan. Individu mungkin menolak menerima kenyataan yang dilontarkan lingkungan mengenai dirinya atau individu berusaha mengubah dirinya seperti apa yang diungkapkan lingkungan sebagai cara untuk menjelaskan kesesuaian dirinya dengan lingkungan.

a. Konsep diri sebagai interpretasi dari pengalaman

Konsep diri dapat digunakan sebagai penentu tingkah laku. Ini dapat dilihat dari bagaiman pengalaman-pengalaman yang dialami dapat diinterpretasikan individu, dan biasanya memberi arti tertentu bagi setiap pengalamannya

b. Konsep diri sebagai suatu kumpulan harapan-harapan

Konsep diri menemukan apa yang diharapkan individu untuk terjadi pada dirinya. Individu memandang dirinya dengan nilai yang ditentukan dirinya sendiri. Ia juga mengharapkan orang lain untuk memperlakukan dirinya sesuai dengan yang ia harapkan.

Dari berbagai pandangan ahli tentang konsep diri maka dapat disimpulkan bahwa dalam menjelaskan aspek-aspek konsep diri, tampak bahwa pendapat para ahli saling melengkapi meskipun ada

sedikit perbedaan, sehingga dapat dikatakan bahwa aspek-aspek konsep diri mencakup diri fisik, diri psikis, diri sosial, diri moral, dan diri keluarga atau lingkungan.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Anne dan Ferrer, perkembangan konsep diri dapat dipengaruhi oleh perlakuan orang tua, namun orang tua tidak dapat begitu saja memberikan perkembangan konsep diri yang sehat. Konsep diri yang sehat lebih dipengaruhi oleh bagaimana si anak mempercayai dirinya sendiri, bukan dari opini orang lain. Namun, orangtua dapat membantu untuk menjaga perkembangan kesehatan konsep dirinya dengan cara memberikan respon dan support kepada anak. Cinta dan support orangtua membantu anak menangani setiap tantangan dalam pertumbuhannya menjadi seorang individu seperti yang diinginkannya.

Konsep diri tidak dibawa sejak lahir, namun konsep diri tersebut akan muncul sedikit demi sedikit seiring dengan berkembangnya kemampuan persepsi individu. Rizki (2010) mengemukakan tujuh faktor pembentuk konsep diri, yaitu:

1)Usia

Konsep diri terbentuk seiring dengan bertambahnya usia, dimana perbedaan ini lebih banyak berhubungan dengan tugas-tugas perkembangan. Pada masa kanak-kanak, konsep diri seseorang menyangkut hal-hal disekitar diri dan keluarganya. Pada masa remaja, konsep diri sangat dipengaruhi oleh teman sebaya dan orang yang

dipujanya. Sedangkan remaja yang kematangannya terlambat, yang diperlakukan seperti anak-anak, merasa tidak dipahami sehingga cenderung berperilaku kurang dapat menyesuaikan diri. Sedangkan masa dewasa konsep dirinya sangat dipengaruhi oleh status sosial dan pekerjaan, dan pada usia tua konsep dirinya lebih banyak dipengaruhi oleh keadaan fisik, perubahan mental maupun sosial.

2)Intelegensi

Intelegensi mempengaruhi penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya, orang lain dan dirinya sendiri. Semakin tinggi taraf intelegensinya semakin baik penyesuaian dirinya dan lebih mampu bereaksi terhadap rangsangan lingkungan atau orang lain dengan cara yang dapat diterima. Hal ini jelas akan meningkatkan konsep dirinya, demikian pula sebaliknya.

3)Pendidikan

Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan meningkatkan prestisenya. Jika prestisenya meningkat maka konsep dirinya akan berubah.

4)Status Sosial Ekonomi

Status sosial seseorang mempengaruhi bagaimana penerimaan orang lain terhadap dirinya. Penerimaan lingkungan dapat mempengaruhi konsep diri seseorang. Penerimaan lingkungan terhadap seseorang cenderung didasarkan pada status sosial ekonominya. Maka dapat dikatakan

individu yang status sosialnya tinggi akan mempunyai konsep diri yang lebih positif dibandingkan individu yang status sosialnya rendah.

5) Hubungan Keluarga

Seseorang yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasi diri dengan orang lain dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama.

6) Orang lain

Sullivan (dalam Rakhmat, 2005) menjelaskan bahwa individu diterima orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan dirinya, individu akan cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan dirinya, menyalahkan dan menolaknya, ia akan cenderung tidak akan menyenangi dirinya.

7) Kelompok Rujukan (Reference Group)

Yaitu kelompok yang secara emosional mengikat individu, dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep dirinya. Menurut Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2005), ciri orang yang memiliki konsep diri negatif ialah peka terhadap kritik, responsif sekali terhadap pujian, mempunyai sikap hiperkritis, cenderung merasa tidak disenangi orang lain, merasa tidak diperhatikan, dan bersikap pesimis terhadap kompetisi

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan konsep diri sesuai dengan pendapat Rogers (dalam Burns, 1979) yang menyatakan bahwa konsep diri adalah

organisasi dari persepsi-persepsi diri yaitu cara-cara seseorang memandang dan merasakan dirinya sendiri.

C. Hubungan antara Konsep Diri dengan Prestasi Belajar

Belajar merupakan kegiatan mental kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar. Apa yang sedang terjadi dalam diri seseorang yang sedang belajar, tidak dapat diketahui secara langsung hanya dengan mengamati orang itu. Bahkan, hasil belajar orang itu tidak langsung kelihatan, tanpa orang itu melakukan sesuatu yang menampakkan kemampuan yang telah diperoleh melalui belajar (Winkel, 2007:58). Untuk mengetahui hasil belajar tentunya dapat dilihat dari prestasi belajarnya setelah melalui proses pembelajaran.

Suksesnya kegiatan proses pembelajaran ditentukan oleh intensitas suasana belajar yang terjadi pada diri orang yang mengikuti kegiatan atau proses pembelajaran (Prayitno dan Khaidir, 2010:124). Untuk mendapatkan suasana belajar yang baik, tentunya harus berasal dari diri individu itu sendiri terlebih dahulu, yaitu harus adanya kemauan dari si individu untuk mengikuti proses belajar. Kemauan si individu untuk mengikuti proses belajar tentunya tidak lepas dari persepsi individu itu sendiri, bahwa ia yakin dapat mengikuti proses belajar tersebut dan dapat memahami materi yang akan diterimanya.

Sudirman (2004) melihat kegiatan belajar merupakan suatu proses psikologis yang terjadi dalam diri seseorang. Dengan adanya proses psikologis tersebut siswa akan menjadi faktor yang menentukan apakah dia mau atau merasa mampu untuk mengikuti proses belajar, dan mendapatkan hasil dari

proses tersebut yang dilihat dari prestasi belajarnya. Tinggi rendahnya pencapaian prestasi belajar dalam suatu kegiatan pembelajaran pada lembaga pendidikan akan dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, maupun yang berasal dari luar dirinya. Salah satu faktor yang diduga mempunyai pengaruh yang dominan terhadap prestasi belajar yang berasal dari diri siswa sendiri adalah ” konsep diri” (*Self Concept*). Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dayakisni & Yuniardi (2008), konsep diri akan berpengaruh pada motivasi berprestasi dan motivasi untuk pencapaian prestasi yang lebih baik.

Hal ini semakin ditegas oleh Santrock (2007) dalam buku psikologi pendidikan, bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan, salah satu faktor yang berpengaruh adalah perkembangan sosioemosional murid, dimana perkembangan sosio-emosional ini difokuskan pada bagaimana murid memandang dirinya sendiri. Syah (2003) juga menegaskan bahwa seorang siswa sering menggantungkan responnya terhadap pelajaran di kelas terhadap persepsi terhadap guru pengajar dan teman-temannya dikelasnya.

Rogers (dalam Burns, 1979) menyatakan bahwa konsep diri adalah organisasi dari persepsi diri, yaitu cara seseorang memandang dan merasakan dirinya sendiri, dengan demikian konsep diri merupakan sesuatu yang unit meliputi, persepsi, ide, dan sikap yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri. Konsep diri akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang termasuk dalam belajar. Orang yang memiliki konsep diri yang rendah dia akan

berperilaku yang negatif dalam belajar, sebaliknya orang yang mempunyai konsep diri positif dia akan berperilaku positif dalam belajar.

. Perilaku dalam belajar akan mempengaruhi motivasi belajar, yang pada akhirnya berpengaruh kepada prestasi belajar yang diperoleh. Tanda-tanda perilaku negatif siswa dalam belajar dapat kita lihat seringnya siswa merasa pesimis, malas mengerjakan tugas, selalu menganggap tugas belajar yang diberikan amat berat karena dia merasa tidak mampu untuk mengerjakannya. Menurut Shapiro (2001) orang yang pesimis adalah orang dengan cara berfikir negatif, dimana pikiran negatifnya tersebut yang akan menghambat prestasinya, bahkan bisa sampai kepada taraf depresi, sementara orang yang optimis akan dapat menjadi penangkal depresi dan rendahnya prestasi.

Lecky (dalam Mudjiran, 2007) dalam penelitiannya, mengemukakan pentingnya menciptakan situasi sekolah yang dapat mengembangkan konsep diri positif siswa yang memungkinkan mereka mendapatkan penghargaan, sekongan, dan pengakuan dari teman-teman mereka.

Morison dan Thomson (dalam Mudjiran, 2007) dalam penelitiannya mengemukakan hubungan positif yang kuat antara konsep diri dan prestasi sekolah, dimana siswa remaja yang memiliki konsep diri positif menampilkan prestasi yang baik di sekolah, mereka memiliki penilaian diri yang tinggi dan menunjukkan hubungan antar pribadi yang positif. Mereka menentukan target prestasi belajar yang realitas dan mengarahkan kecemasan akademis dengan belajar keras dan tekun, dan kegiatan mereka diarahkan kepada kegiatan

akdemis, sehingga mereka menampakan kemandirian akademis dan mereka dapat tetap belajar tanpa harus tergantung kepada guru.

Siswa yang berprestasi tinggi cenderung memiliki memiliki konsep diri yang berbeda dengan siswa yang berprestasi rendah. Siswa yang berprestasi rendah akan memandang diri mereka sebagai orang yang tidak memiliki kemampuan dan kurang dapat melakukan penyesuaian diri yang kuat dengan siswa lain dan cenderung beranggapan bahwa orang lain dan lingkungan kurang dapat menerimanya, dan pada gilirannya akan menganggap keberhasilan yang dicapainya bukan karena kemampuannya, melainkan karena faktor kebetulan ataupun karena faktor keberuntungan. Lain halnya dengan dengan siswa yang memandang dirinya positif, akan menganggap keberhasilan sebagai hasil kerja keras dan faktor kemampuannya (Desmita, 2010:171).

D. Kerangka Pikir

Penelitian ini akan melihat hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar. Sehingga kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Setiap siswa telah memiliki konsep diri, bagaimana dia memandang kemampuan didalam dirinya yang mencakup kemampuan atletis, kemampuan kognitif, penerimaan fisik, hubungan sosial, serta nilai-nilai moral yang ada, sehingga konsep diri yang terbentuk inilah yang akan menentukan prestasi belajar siswa di bidang matematika yang diukur dari nilai raport yang diperoleh.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Terdapat hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa pada bidang studi matematika.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai hubungan antara konsep diri dengan prestasi belajar pada bidang studi matematika di sman 7 padang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara umum konsep diri siswa SMAN 7 Padang digeneralisasikan pada tingkatan konsep diri yang sedang, dimana pengelompokan terdiri dari tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Hasil analisis dan kategori empiris data penelitian menunjukkan konsep diri remaja di SMAN 7 Padang berada pada kategori sedang yaitu 86,2% .
2. Secara umum digeneralisasikan pada kategori prestasi belajar dibidang matematika yang digolongkan pada tingkatan prestasi belajar dibidang matematika yang sedang, dimana pengelompokan terdiri dari tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Hasil analisis dan kategori empiris data penelitian menunjukkan prestasi belajar dibidang matematika siswa di SMAN 7 Padang berada pada kategori sedang yaitu 90% sebanyak 72 orang.
3. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dan prestasi belajar dibidang matematika siswa di SMAN 7 Padang, dengan $r = 0,632$ (dengan $p < 0,01$). Nilai koefisien korelasi yang diperoleh antara konsep diri dan prestasi belajar dibidang matematika siswa di SMAN 7 Padang yang diperoleh yaitu 0, 632 sehingga dapat interperasikan bahwa semakin

tinggi konsep diri maka ada kecenderungan semakin tinggi pula prestasi belajar dibidang matematika siswa di SMAN 7 Padang dan sebaliknya.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Siswa masih dalam masa remaja yang konsep dirinya masih dapat berkembang baik itu kearah positif maupun kearah negatif, maka guru serta pihak sekolah hendaknya dapat membantu untuk meningkatkan konsep diri siswa agar dapat mengarah siswa untuk mengembangkan konsep dirinya menuju arah yang positif sehingga siswa dapat memperoleh prestasi yang baik.
2. Kepada pihak sekolah agar dapat membantu menciptakan situasi positif bagi perkembangan konsep diri siswa yang memungkinkan mereka mendapatkan penghargaan, sokongan dan pengakuan dari guru-guru dan teman-teman mereka.
3. Kepada pihak sekolah dan siswa agar menghindari penilaian yang dapat merendahkan atau menimbulkan ketidakpuasan pada siswa yang dapat menyebabkan timbulnya konsep diri negatif pada siswa sehingga siswa dapat mengalami kesulitan untuk bangkit.
4. Kepada guru agar dapat menciptakan suasana belajar yang dapat meningkatkan konsep diri siswa, serta tidak membuat siswa merasa rendah diri seperti seperti mempermalukan siswa di depan kelas jika siswa sulit memahami materi yang diberikan.

5. Kepada orang tua agar dapat menciptakan suasana positif bagi perkembangan konsep diri anaknya.
6. Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik dengan kajian yang dibahas dalam penelitian ini agar dapat lebih memfokuskan konsep diri siswa dalam pelajaran matematika, atau mengukur prestasi belajar siswa secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Afweter, E. (1999). *Psychology of Adjustment*. New Jersey: Pratince Hall, Inc.
- A. Muri Yusuf. (2005). *Metodelogi Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Anfara & Martens. Student Achievment and The Middle School Concept. http://www.nmsa.org/portals/0/pdf/research/Research_Summaries/Student_Achievement.pdf. *Journal of National Middle School Association* (Tahun 2006). Hal 1-3. Tanggal akses 13 januari 2011.
- Anne&Ferrer. Helping Your School-Age Child Develop a Healtyhy Self-Concept. <http://leon.ifas.ufl.edu/FYCS/Families%20and%20Children/self%20concept.pdf>. *Journal of University of Florida* (Tahun 2003). Hal 1-4. Tanggal akses 13 januari 2011.
- Azwar, Saifuddin. (2000). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burns, R.B. (1979). *The self-concept :Theory, measurement, development and behavior*. London : Longman Group, LTd.
- Chaplin, J.P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi (terjemahan Kartini-Kartono)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Chien& jen. “The Influence of the Academic Self-concept on Academic Achievment: From a Prespective of Learning Motivation”. http://www.iea.nl/fileadmin/user_upload/IRC2008/Papers?TIMSS_Science/Jen_chien.pdf. Tanggal akses 13 Januari 2011.
- Colhand dan Acocella. (1995). *Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kenausiaan (alih bahasa: Sutmoko)*. Semarang: IKIP Semarang Pers.
- Dalais, Mursal. (2007). *Kiat Mengajar Matematika di SD*. Padang: UNP Pers.
- Dwi Darmadi. (2007). Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Metode Penemuan Berbantuan Lembar Kerja Siswa (LKS) pada Pembelajaran Matematika Sub Materi Pokok Trigonometri Kelas X SMA Negeri 8 Semarang Semester 2 Tahun Pelajaran 2006/2007. *Skripsi* tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Elizabeth dkk. “Assessing What Kids Think About Themselves: A Guide to Adloescent Self-concept for Out-school Time Program Practitioners”. http://www.childtrends.org/_listRB.cfm?LID=4248444D-4BC4-49DB-B9CAE91EF7CCC712#Youth%20Development. Tanggal akses 13 Januari 2011.